MENELISIK JEJAK KETURUNAN ASLI PALEMBANG DI DESA PADANG BURNAI

RM Mediansyah[1], Fitriah[2]
[12]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: [1]Radenmediansyah0gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat tentang sejarah terbentuknya Desa Padang Burnai Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang dan Bagaimana kondisi kehidupan Sosial Budaya penduduk asli Palembang di Desa Padang Burnai Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Hasil penelitian yang telah di lakukan, kondisi budaya penduduk asli Palembang yang berada di Desa Padang Burnai Penduduk Asli Palembang Masih memegang teguh Kebudayaan Asli Palembang, namun ada beberapa terjadi akulturasi Budaya. Diantara suku lintang dan juga suku palembang saling mempengaruhi satu sama lain, namun keduanya masih memegang teguh adat istiadat masing-masing. Sedangkan dalam kondisi kehidupan sosial, pada mulanya Suku Palembang yang ada di Desa Padang Burnai tidak mau berbaur dengan suku Lintang karena tidak samanya bahasa dan banyak perbedaan, namun seiring waktu berjalan mereka bisa menyesuaikan diri dan hidup berdampingan.

Kata Kunci : Eksistensi, Desa Padang Burnai, Keadaan Budaya, Kehidupan Sosial, Asli Palembang.

ABSTRACK

This study discusses the history of the formation of Padang Burnai Village, Muara Pinang District, Empat Lawang Regency and how the socio-cultural living conditions of the natives of Palembang in Padang Burnai Village, Muara Pinang District, Empat Lawang Regency. This research is a qualitative research that uses a historical and sociological approach. The results of the research that has been done, the cultural conditions of the indigenous people of Palembang who are in the village of Padang Burnai, the indigenous people of Palembang still adhere to the original culture of Palembang, but there are some cultural acculturations. Among the latitude and palembang tribes, they influence each other, but both still adhere to their respective customs. Meanwhile, in terms of social life, at first the Palembang Tribe in Padang Burnai Village did not want to mix with the Lintang tribe because of the different languages and many differences, but over time they were able to adapt and live side by side.

Keywords: *Existence, Padang Burnai Village, Cultural Situation, Social Life, Palembang Native.*

A. PENDAHULUAN

Sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada sebelumnya, yang biasa di sebut sebagai masa lampau, yang memiliki bukti-bukti dan fakta-fakta bahwasaya peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Peristiwa yang dapat di sebut sebagai sejarah hanya akan terjadi

sekali dalam kehidupan. Sejarah itu sendiri terbagi menajdi dua bagian dimana bagian pertama adalah sejarah sebagai kisah dan sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai kisah adalah subjektif di sebebkan karena peristiwa itu telah terjadi dan telah menjadi pengetahuan manusia. Sedangkan sejarah dalam perspektip peristiwa ialah sejarah yang objektif di sebebkan oleh kejadian masa lampau merupakan sebagai suatu kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia. Ruang lingkup sejarah itu sendiri ialah segala bentuk pengalaman yang terjadi pada manusia yang biasanya di ungkapkan dengan fakta dengan beberapa pertanyaan misalnya: Apa, Siapa, Kapan, Dimana, dan Bagaimana kejadian itu dapat terjadi[1]. Pada dasarnya hanya akan menceritakan kehidupan sebelumnya namun sejarah juga mempengaruhi kehidupan masa depan, masa depan tidak akan terjadi tanpa adanya masa lampau, sejarah juga menjadi tolak ukur dalam setiap perubahan yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang.

Menurut Kuntowijoyo ilmu sejarah ialah ilmu yang meliputi semua aktivitas manusia dengan melihat proses dan juga stuktur dan juga ruang dan waktu. Demikian juga dengan sejarah itu sendiri sejarah sering dipandang sebagai beberapa rangkain peristiwa yang telah terjadi dan di alami oleh manusia di dunia dengan beberapa kejadian yang datang dan berganti yang di masa lalu dan membentuk masa sekarang[2]. Dengan demikian keadaan yang ada saat ini merupakan proses yang ada pada sejarah. Dimana proses tersebut dengan jelas menunjukan bagaimana sistem kemasyarakatan, budaya, ekonomi, sosial dan juga politik, yang kemudian dapat tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Sejarah sering di kaitkan dengan suatu perubahan daerah atau wilayah dengan sendirinya memberikan perubahan bagi daerah tersebut baik secara keseluruhan maupun sebagian[3]. Sejarah juga membahas masalah perkembang Desa ataupun Kota yang dominannya dipengaruhi oleh masyarakat setempat. Bertambah dan berkurangnya masyarakat yang ada di Desa memberikan pengaruh yang besar pada Desa ataupun Kota tersebut. Perubahan yang terjadi bukan hanya adat saja namun yang paling nampak ialah perubahan perilaku pada masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang ada di Desa maupun Kota.

Sejarah sebuah daerah pada dasarnya menceritakan awal berdirinya sebuah daerah, contohnya asal usul sebuah daerah yang bersangkutan sampai pada berkembang daerah tersebut pada waktu berikutnya. Pada dasarnya setiap daerah di Indonesia ini memiliki ciri khasnya masing-masing karena dibentuk melalui sejarah masing-masing yang berbeda hal inilah yang membuat setiap daerah memiliki keunikanya masing-masing dan tidak dimiliki oleh desa lain.

[1] Dudung Abdurahman, *Metodologi Pengajaran Sejarah,* Yogyakarta: Az-Auuzz Median 2007. Hlm 13-15
[2] Kuntowijoyo, *metodologi sejarah edisi ke dua,* jogyakarta: Universitas Gaja Mada, Hlm 34
[3] Kuntowijoyo. *Metodologi Sejatah.* Hlm 20

Demikian pula dengan budaya yang di hasilkan juga akan berbeda-beda, ini di karenakan melalui sejarah yang panjang pula. Dengan demikian sejarah pedesaan adalah hal yang kompleks yang dimiliki banyak bagian dari keseluruhan pengalaman kolektif masa lalu yang meliputi sosial, budaya, politik, agama dan sebagainya dalam waktu tertentu, banyak masyarakat yang ada di Desanya tidak memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana Desanya terbentuk dan berekembang sampai saat ini, hal ini di sebabkan karena masyarakat itu sendiri yang kurang begitu peduli terhadap sejarah Desanya.

Pedesaan juga bisa terbentuk di karenakan adanya perpindahan penduduk atau yang biasa di kenal dengan nama migrasi baik secara individu mapun secara kelompok, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup. Migrasi penduduk terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan migrasi ke daerah lain yang lebih baik dari daerah asalnya. Adanya faktor-faktor yang mendorong tersebut misalnya adanya perbedaan lingkungan dimana masyarkat menginginkan kehidupan yang lebih baik lagi dari daerah asalnya. Suharyono dan Amin mengatakan ada isitilah yang dikenal dengan (*Differentation of area*) adalah perbedaan suatu daerah akan mencerminkan karakteristik masyarakat yang ada didalamnya[4].

Perbedaan sumber daya alam dan sumber daya manusia di muka bumi ini tersebar secara berbeda-beda, hal inilah yang membuat manusia dapat berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya, dengan harapan penuh bahwa daerah yang lain akan lebih baik lagi dari daerah asalnya. Sebagai aturan perkembangan dimulai dari suatu tempat ketempat yang lainya pada dasarnya perlu di bangun dengan bantuan pihak pemerintah. Pada umunya masyarakat yang melakukan migrasi biasanya mengangap bahawa daerah asalnya tidak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi mereka, hal inilah yang mendorong masyarakat untuk melakukan pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, dengan tujuan kesejahteraan dan kemakmuran. Dengan harapan adanya ditempat yang akan di tujuh seperti: adanya sumber daya alam yang cukup banyak, adanya mata pencarian yang baru dan adanya pendapatan-pendapatan yang baru ditempat akan ditujuan.

Suku Pelambang ialah suatu kelompok yang menjunjung tinggi adat Palembang suku Palembang pertama kali datang ke Daerah Lintang disebebkan oleh karena adanya perang antara Belanda dan Kesultanan Palembang, dimana pada saat itu Kesultanan Palembang di kalahkan oleh Belanda. Akibat dari perang tersebut banyak masyarakat Palembang mengungsi

[4] Suharyono dan Amin, *pengantar filsafat geografi,* Dirjen Dikti Jakarta: Dep Dikbud, 1994. Hlm 45

kedaerah pedalaman, sebagian dari mereka mengungsi ke huluan Sungai Musi karena para Penjajah Belanda sudah meguasi hampir seluru Kesultanan Palembang pada saat itu.

Dimana Sultan Mahmud Badaruddin II ditangkap dan di asingkan di ternate yang membuat para pengikut setia Sultan Mahmud Badaruddin II serta keluarga sultan harus mengungsi sebagian dari mereka mengungsi ke hilih sungai musi yang mendirikan pemukiman dan sekarang sudah menjadi Desa Padang Burnai[5].

Desa Padang Burnai sendiri terletak di Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan, dimana kecamatan ini terdiri dari 26 Desa yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri, diantara 26 Desa tersebut terdapat satu Desa yang mana penduduknya merupakan keturunan asli Palembang, yaitu berada di Desa Padang Burnai. Nama-nama penduduk di Desa tersebut hampir seluruhnya menggunakan gelar bangsawan Palembang di awal nama mereka gelar yang dipakai seperti: Raden/Raden Ayu, Masagus/Masayu, Kemas/Nyimas dan juga Kiagus/Nyayu yang merupakan suku Palembang Pertama yang bermukim di Desa Padang Burnai.

Suku Palembang yang datang kedaerah Empat Lawang ini pada awalnya bertujuan untuk mengungsi dari penjajah Belanda dikarenakan Kesultanan Palembang telah dikuasi sepenuhnya oleh Belanda yang membuat Suku Palembang sebagian pergi kehuluan Sungai Musi dan sampailah kesungai Lintang namun lambat laun menetap dan membuat pemukiman untuk dapat tinggal di Desa ini. Pada awalnya Desa Padang Burnai masih menyatu dengan Suku Lintang dikarenakan secara bersamaan mereka pindah dari dekat Sungai Lintang atau *Ayek Lintang*. Namun terjadi konflik antara Suku Palembang dan Juga Suku Lintang yang membuat Suku Palembang memsihkan diri dari Suku Lintang. Akhirnya Suku Palembang memisahkan diri dimana seluruh warganya merupakan keturunan Asli Suku Palembang [6].

Desa Padang Burnai memilik arti yang sangat unik dimana Padang artinya hamparan yang luas dan sedangkan Burnai merupakan pohon yang memiliki buah berbentuk kecil dan memiliki cita rasa yang sangat asam dan ketika buah sudah matang maka akan terasa sangat manis. Desa Padang Burnai memiliki peraturan yang melarang keras penduduk atau Suku Palembang menikah dengan Suku Lintang. Penduduk yang berasal dari Desa Padang Burnai harus menikah pula dengan penduduk yang ada di Desa Padang Burnai juga, lebih tepatnya penduduk yang Asli keturunan Palembang harus menikah pula dengan keturunan Asli Palembang. Sehingga kehidupan sosial antara dua suku inipun tidak terjalin dengan baik, bukan

[5] https://id.wikipedia.org/wiki/Padang_Burnai,_Muara_Pinang,_Empat_Lawang. Diakses pada tanggal 14 Februari 2019

[6] Wawancara secara pribadi dengan bapak R.Mahmud pada Senin 24 Januari

hanya itu muda-mudi yang berasal dari Suku Palembang beriteraksi atau bermain sesama muda mudi keturunan Asli Suku Palembang, serta mereka tidak akan menyatu degan Suku Lintang. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat yang ada di Desa padang Burnai, M mengatakan bahwa benar dulu Suku Palembang di larang keras untuk menikah dengan suku Lintang di karena suku Palembang yang ada di Padang Burnai tidak ingin Desanya dihuni oleh orang dari Suku Lintang[7].

Meskipun mereka hidup di tengah-tengah penduduk yang bukan keturunan Kesultanan Palembang Darussalam, namun penduduk mampu menjalin kehidupan sosial yang baik pada penduduk yang bukan keturunan kesultanan Palembang Darussalam, tetapi memiliki banyak perbedaan Adat, budaya dan juga pola hidup. Suku palembang dan suku Lintang sadar bahwa hidup berdamping merupakan sebuah keharusan dan harus terjalin dengan baik mesikipun memiliki asal keturuan yang berbeda.

Berdasarkan hasil Observasi yang penulis lakukan di Desa Padang Burnai ini penulis mendapati bahwa Desa Padang Burnai memiliki Penduduk Asli Kesultanan Palembang Darussalam atau Suku Palembang, hal ini di buktikan dari adanya gelar kebangsawanan dari Kesultanan Palembang Darusallam, yang mana mereka hidup ditengah-tengah penduduk yang bukan keturunan Kesultanan Palembang Darusallam yang sering disebut Suku Lintang. Suku Palembang merupakan Suku yang menjujung tinggi adat kebudayaan dari Kesultanan Palembang dan penduduk yang di Desa ini memiliki kebudayaan yang sangat kental serta memiliki kebudayaan asli Palembang yang masih mereka pegang sampai saat ini, contohnya dari segi bahasa penduduk di Desa ini masih menggunakan bahasa Palembang, meskipun mereka juga berbaur dengan penduduk Suku Lintang namun dari segi bahasa disini tidak terpengaruh dengan Suku Lintang, contoh lain dari adat pernikahan penduduk Desa Padang Burnai masih menggunakan adat Palembang. Mayoritas penduduk di Desa Padang Burnai memiliki pekerjaan pedagang serta menjahit seperti ransel yang terbuat dari bekas terigu.

Dari segi keagamaan penduduk di Desa Padang Burnai sangat harmonis sekali, memiliki sifat kekeluargaan yang sangat tinggi diantaranya penduduk dan keseluruhanya ialah menganut Agama Islam.

[7] Hasil wawancara dengan salah satu tetua adat pada hari Selasa 12 Januari

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka adalah penelitian atau karya masa lalu, dua postulat, proposisi, makalah, serta bacaan-bacaan mata kuliah, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema pemeriksaan yang akan dipelajari[8]. buku, dll yang berhubungan dengan titik eksplorasi yang akan direnungkan. Dibawah ini peneliti paparkan beberapa penelitian yang terdahaulu yang nantinya akan dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis.

Pertama penelitian dari Jurnal *Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945 - 2014 oleh Melindah Lansut Tahun 2015*. Penelitian ini menjelaskan bahwa Desa Sarani Matani merupakan kota yang terbentuk dari sebuah perjalanan sejarah yang panjang. Dimana penataan kota ini bergantung pada kemungkinan perlunya menggabungkan kontras, padahal pada saat itu ada berbagai pandangan tentang keyakinan atau agama yang membuat satu sama lain saling berbenturan. Namun, atas usaha para pemimpinnya untuk ikut membentuk sebuah kota, akhirnya pada tahun 1903 dibentuklah kota Sarani Matani. Berbagai bagian kehidupan di kota Sarani Matani terus berkreasi menuju kemajuan. Di tengah kemajuan zaman yang tidak dapat disangkal dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang tiada henti di dalamnya, daerah setempat terus mengikuti kehidupan sosial dan sosial dengan baik. Individu yang memiliki rasa kebersamaan dan jiwa partisipasi bersama dapat mengikuti kualitas adat yang ada. Keberadaan ramah lingkungan membuat kota ini maju dan berkembang dan dalam perjalanannya memiliki prestasi yang menggembirakan.

Kedua hasil penelitian dari *Adaptasi Masyarakat Palembang di Tanjung Balai Karimun oleh Adlia Fajrina (2016),* penelitian ini menggambarkan kelompok masyarakat Palembang di Tanjung Balai Karimun untuk menyesuaikan diri dengan kerangka yang ada. Dalam melakukan status dan pekerjaannya, masyarakat Palembang memanfaatkan variasi sosial dan transformasi moneter. Variasi sosial seharusnya bermanfaat dengan asumsi individu Palembang dapat mengikuti standar sosial dan sah sehingga mereka tidak menyimpang dari kerangka sosial saat ini dan melakukan demonstrasi kriminal. Untuk sementara, transformasi finansial diharapkan efektif jika masyarakat Palembang telah mencari pekerjaan yang layak dan tidak menganggur. Studi ini menyimpulkan bahwa status dan pekerjaan sosial kelompok masyarakat Palembang di Tanjung Balai Karimun berjalan dengan baik.

Ketiga hasil penelitian dari Ketiga, *Eksistensi Etnis Tionghoa (Studi Masyarakat di Plantar Mutiara 1 Jalan Cut Lembu, Kota Tanjungpinang) oleh Irma Sari (2016),* penelitian ini menutup bagaimana kelompok etnis Tionghoa dapat menjaga eksistensi etnisnya. dalam melakukan rutinitas rutin mereka dengan orang-orang yang berasal dari negara yang berbeda dan bagaimana orang Cina memiliki pilihan untuk berada di sekitar diatur dari sudut pandang yang berbeda. Telah disebutkan bahwa kelompok orang Tionghoa memiliki keyakinan dan keyakinan mereka sendiri dalam melakukan semua latihan sehari-hari mereka dan dengan setiap standar dan standar yang telah ada sejak zaman pendahulu mereka. Secara alami, itu terjadi tanpa bantuan orang lain karena partisipasi yang baik di antara keluarga dan kepercayaan pada budaya saat ini.

[8] Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang IAIN Raden Fatah Fakultas Adab dan Humaniora 2019

Keempat, hasil penelitian dari *keberadaan Etnis Minangkabau di Kecamatan Medan Kota Medan oleh Nurmala Batubara (2016),* penelitian ini menggambarkan latar belakang sejarah keberadaan identitas Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan. , unsur-unsur yang mempengaruhi pergerakan perkumpulan etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan dan upaya etnik Minangkabau dalam mengikuti kehidupan dan keberadaan perkumpulan etnik Minangkabau di Kawasan Kecamatan Medan Kota Medan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah digambarkan sebelumnya. Penulis perlu memajukan penyelidikan keberadaan suku bangsa khususnya di wilayah Desa Padang Burnai Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empar Lawang, sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul: Eksistensi Keturunan Asli Palembang di Desa Padang Burnai Kecamatan Muara Pinang , Kabupaten Empar Lawang dalam tinjauan Kondisi Sosial Budaya, yang belum ada penelitiannya. Penelitian ini penting dilakukan untuk menambah kemajuan informasi dan sejarah di Indonesia, khususnya Desa Padang Burnai, Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.

C. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah salah satu starategi untuk memperoleh jawaban atau persoalan atau masalah yang sedang di hadapi[9].

Penelitian ini ialah penelitian yang bersifat kualitatif dilakukan pada latar belakang yang alamiah atau apa adanya. Data yang ada pada kualitatif adalah data yang pasi data yang sebenarnya terjadi bukan yang sekedar terlihat dan terucap tetapi data yang memiliki makna yang di balik yang terucap[10].

Penulis menggunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan kronik dan metodologi humanistik. Metodologi yang direkam (asli) adalah apa yang menunjukan seluk beluk sebelumnya, gambaran yang dapat mengarahkan pembaca kepriode tertentu sehingga konsekunsi pemeriksaan lebih jelas[11]. Pemanfaatan metodologi autentik dalam tulisan ini direncanakan untuk mengetahui bagaimana keberadaan individu asli Palembang di Desa Padang Burnai dimulai dari masa lampu sampai sekarang.

Selain menggunakan pendekatan histori, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi, pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian bagaimana penduduk asli Palembang di Desa Padang Burnai bisa mempertahankan Eksistensinya dalam masyarakat khususnya dalam kondisi sosial dan kebudayaan.

---

[9] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora (Palembang Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang,2013) h.21*

[10] Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 8-9

[11] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 366

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Terbentuknya Desa Padang Burnai Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Emapat Lawang

Desa Padang Burnai terbentuk karena adanya masyarakat asli Palembang yang datang ke wilayah Lintang dan membentuk sebuah pemukiman di sana. Pada awalnya penduduk asli Palembang yang datang ke wilayah ini belum tingal di Desa Padang Burnai, namun tingal di pingir sungai yang sekarang di sebut *Ayek Lintang* (sungai lintang).

Penduduk asli Palembang yang datang ke Tanah Empat Lawang di sebabkan karena adanya perlawanan Sultan Ahmad Najamudin Prabu Anom terhadap Belanda, Sultan Ahamad Najamudin melakukan perlawanan terhadap Belanda karena tidak ingin ada di bawah kendali Belanda, pada saat itu Palembang sedang berada di dalam kekuasaan belanda (VOC), sehingga membuat Prabu Anom memilih untuk keluar dari Keraton Kesultanan Palembang, sekaligus melakukan perlawanan terhadap Belanda di Daerah Uluan, mulai dari Muara Beliti/ Musi Rawas, Pasema, Nikat atau Lahat, Ogan, dan Empat lawang.

Puncaknya pada jam 4 subuh senin 21 Nopember 1824 M berangkatlah pasukan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom, sebanyak 400 orang, dengan Panglima Perang Masagus Said Atau Pangeran Citro Adikaro bergelar Pangeran Putong. Pangeran Putong disuruh oleh sultan najamuddin prabu anom menjadi mata-mata belanda, namun Pangeran Putong memberi printah tersebut kepada anaknya Masgus Zen untuk memata-matai belanda sekaligus melakukan perlawanan kepada Belanda Di Tanah Empat Lawang.

Dimana pada saat itu Belanda memiliki markas besar yang berlokasi di wilayah Tebing Tinggi sehingga memacu semangat Prabu Anom untuk mendatangi markas Belada dan bertekad untuk menghancurkan markas tersebut, dengan memiliki semangat yang tinggi Prabu Anom dan pasukannya pergi ke Tebing Tinggi untuk melakukan perlawnan kepada Belanda serta menghacurkan markas besar yang di miliki oleh Belanda. Dalam perlawana tersebut Prabu Anom dan pasukanya kalah yang membuat banyak pasukanya gugur shingga memaksa Prabu aAnom untuk berlari ketempat yang aman, dalam pelarian tersebut Prabu Anom sampailah di wilayah Gunung Meraksa, di Gunung Meraksa Prabu Anom datang ke pemukiman penduduk wilayah Gunung Meraksa, Belanda tetap mengejar Prabu Anom sampai ke pemukiman tersebut namun Prabu Anom dilindungi oleh Masyarakat yang ada di pemukiman Gunung Meraksa sehingga Prabu Anom selamat dari kejaran Tentara Belanda, setelah merasa aman Prabu Anom dan pasukan yang selamat meneruskan pelarianya.

Dalam pelarian Prabu Anom dan pasukanya sampailah mereka di pingir air lintang, merekapun beristirhat serta membuat perekemahan kecil untuk melindungi diri dari binatang buas, mereka berdiskusi, tentang peralwana terhadap belanda. Hasil dari diskusi tersebut Prabu Anom dan beberapa pasukan inti tetap melakukan perlawanan terhadap belanda serta tetap melakukan perjalanan, namun mereka meminta Masagus Zen sebagai anak dari Pangeran Putong untuk tetap tinggal di pinggir Air Lintang. Pangeran Putong memberi perintah kepada Masagus Zen, Masagus Abdurahman (Zuriat Adipati Insepuh) dan beberapa keturunan Masagus Demang Uspo Wijoyo untuk mendirikan pemukiman di pingir Air Lintang.

Di akhir tahun 1880 M terjadi kebakaran yang besar sehingga menghancurkan pemukiman, selain kebakaran di pemukiman juga tejadi wabah penyakit (demam berdara), penyakit yang di sebabkan oleh air, kareana adanya peristiwa tersebut banyak masyarakat yang menjadi korban dan meninggal dunia, akhirnya mereka memindahkan pemukiman tersebut ke dataran yang lebih tinggi dan itulah awal terbentuknya desa padang burnai.

Perkembangan pesat terjadi mulai dari tahun 1950 dan puncaknya pada tahun 1954, wilayah tersebut digunakan sebagai jalur perlintasan ke berbagai wilayah, sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan perdagangan keluar wilayah diantaranya wilayah Palembang, dan juga Pulau Jawa, selain itu di Desa Padang Burnai juga terbentuk Pasar Mingguan untuk pertama kalinya di wilayah tersebut, Pasar Mingguan di beri nama *Kalangan Rabu*, di Pasar inilah banyak terjadi transaksi jual beli, dan di Pasar ini juga banyak masyarakat yang menjual berbagai macam barang, seperti bahan makanan, prabot dan kainpun di jual di pasar ini, sehingga memudahkan masyarakat sekitar.

Setelah kemajuan dan perekembang yang pesat, membuat penduduk Desa Padang Burnai memilih kepala kampung untuk pertama kali bernama Raden Mahmud beristri dengan Hj. Komaria Binti Depati Kuris Notoyudo (Gunung Meraksa, dan yang akan menurunkan Kepala Kampung berikutnya). Dengan adanya Kepala Kampung membuat struktur di Desa menjadi lebih terstruktur dan mudah untuk di atur.

Banyak peninggalan sejarah yang ada di dekat Sungai Lintang tersebut, seperti di temukanya Makam-makam orang terdahulu yang memiliki gelar Masagus dan juga masih ada bekas pecahan keramik yang tertinggal di daerah tersebut yang membuat peneliti yakin

bahwa masyarakat teradahulu memang benar mendirikan pemukimanan untuk pertama kalinya di dekat Sungai Lintang[12].

2. Keadaan Sosial Penduduk Asli Palembang Di Desa Padang Burnai Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang

1. Sistem Gelar

Dalam menentukan posisi seseorang dalam masyarakat Palembang ditentukan atas dua Kriteria. Pertama, prinsip kebangsawanan yang di tentukan oleh hubungan darah seseorang dengan penguasa. Kedua, posisi seseorang dalam hirarki birokrasi. Golongan priyayi merupakan keturunan raja atau kaum ningrat, statu ini diperoleh karena kelahiran atau pemberian raja, terbagi atas 3 golongan yaitu Pangeran, Raden, dan Masagus (Onghokham, 1984).

Adapun beberapa Gelar-Gelar Kebangsawanan Di Kesultanan Palembang Darussalam yaitu:

- Raden disingkat (R) gelar laki-laki dan Raden Ayu (R.A) gelar wanita. Raden (radin) berarti tinggi, luhur dan terpilih di berikan kepada putra yang lahir dari perkawinan antara seseorang pangeran atau raden dengan seorang perempuan dari golongan rakyat biasa.
- Masagus disingkat (Mgs) gelar laki-laki dan Masayu (Msy) gelar wanita. Gelar Masagus (Mgs) berarti berharga banyak. Gelar ini diperkirakan mulai muncul dan dibakukan di zaman kekuasaan Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago. Bahwa apabila para Pangeran atau Raden menikah dgn wanita yang tdk memiliki gelar atau berasal dari golongan rakyat maka anak-anaknya kelak diberikan gelar Masagus dan Masayu.
- Kemas disingkat (Kms) gelar laki-laki dan Nyimas (Nys) gelar wanita. Kemas adalah gelar kebangsawaan dari Palembang, Sumatra Selatan. Asal usul gelar ini dimulai pada masa awal Kesultanan Palembang Darussalam oleh Ki Gede Ing Suro bin Pangeran Sedo Ing Lautan. Putra keturunan di beri gelar Kemas/ Ki Mas/ Kyai Mas. Mas berarti Yang Mulia.
- Kiagus disingkat (Kgs) gelar laki-laki dan Nyayu (Nya) gelar wanita. Kiagus asalnya Ki Bagus, singkatan dan Kyai Bagus, sebuah gelaran yang diberikan Sultan Demak

[12] https://beritapagi.co.id/2021/01/18/sang-penjaga-kedaulatan-sultan-amuk-ahmad-najamuddin-prabu-anom.html. Oleh R.A.Berlian Penembahan Palembang di Akses Di Bandung, 18 Oktober 2020

pada seorang Ulama asal negeri Arab (keturunan Hadramaut) yang bernama Abdurrohman bin Pangeran Fatahillah. Setelah Kyai Bagus menikah dengan salah seorang keluarga Keraton juga diberi gelar Bodrowongso (ada versi lain Bondowongso) dan isteri Kyai Bagus dipanggil dengan sebuatan Nyai Ayu, disingkat Nyiayu, dan di Palembang sering disebut dengan Nyayu.

Pada masa awal Kerajaan Palembang, gelar yang dipakai pertama kali adalah Kyai Gede disingkat (Ki Gede). Dalam struktur masyarakat Jawa, gelar Kyai (Ki) adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang dianggap bijak atau memiliki asal usul keningratan. Sedangkan untuk perempuan gelarnya adalah Nyai (Nyi). Gede/Ageng artinya Besar atau Agung. Jadi sebutan Kyai Gede memiliki arti bahwa beliau merupakan seorang pemimpin masyarakat dan termasuk ke dalam golongan elit bangsawan.

Gelar ini digunakan oleh Ki Gede Ing Suro bin Pangeran Sedo Ing Lautan beserta saudaranya Ki Gede Ing Ilir. Mereka inilah peletak dasar pertama sistem kerajaan Islam Palembang. Sepeninggalnya Ki Gede Ing Suro, tahta kerajaan jatuh kepada keponakannya yang bernama Kemas Anom Dipati Jamaluddin bin Ki Gede Ing Ilir. Pemberian nama Kemas/Ki Mas/Kyai Mas di mulai pada masa ini. Mas berarti Yang Mulia. Seluruh putra-putri Kemas Anom Dipati Jamaluddin diberi nama sesuai dengan nama orang tuanya. Namun ketika Kemas Anom Dipati Jamaluddin naik tahta ia masih diberi gelar mengikuti gelar pamannya yaitu Ki Gede Ing Suro (Mudo) untuk menghormati pamannya tersebut. Inilah masa terakhir digunakannya gelar Ki Gede sebagai gelar pembesar kerajaan.

Perubahan gelar penguasa dan keturunan palembang mulai terjadi dimasa kekuasaan Pangeran Ratu Jamaluddin Mangkurat V (Sedo Ing Pasarean) bin Tumenggung Manco Negaro. Sebagai keturunan dari penguasa Jawa, yaitu Prabu Satmata Muhammad ‘Ainul Yaqin (Sunan Giri/Raden Paku) ia mulai menggunakan pemberian gelar Raden dan Raden Ayu kepada sebagian putra-putrinya. Apalagi ditunjang pernikahannya dengan keturunan Panembahan Kalinyamat yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Kesultanan Mataram. Meskipun begitu, sebagian putra-putrinya yang lain masih diberikan gelar Kemas maupun Masayu.

Puncaknya perubahan gelar dan struktur kerajaan Palembang terjadi dimasa kekuasaan Pangeran Ario Kesumo Abdurrohim (Kemas Hindi). Karena merasa bahwa dukungan dari Kesultanan Mataram sudah mulai berkurang dalam menghadapi serbuan kerajaan lain, maka beliau mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari kekuasaan Kesultanan Mataram serta memproklamirkan berdirinya Kesultanan Palembang

Darussalam dengan gelar Sultan. Lalu kepada anak-anaknya beliau memberikan gelar Raden dan Raden Ayu. Sedangkan untuk Putra Mahkota gelar yang Tertinggi adalah Pangeran Ratu (Biasanya anak laki-laki tertua dari Sultan). Namun demikian pernah terjadi Sultan memberi gelar anak laki-lakinya yang tertua dengan gelar Pangeran Adipati atau Prabu Anom . Gelar Pangeran Adipati dipakai oleh anak tertua dari Sultan Abdurrahman yang tidak sempat menjadi raja, dan kedudukannya digantikan oleh adiknya Pangeran Aria (Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago) dan pada tahun 1821-1825 pemberian dan pemakaian gelar Prabu Anom dilakukan Oleh Sultan Ahmad Najamuddin II (Husin Dhiauddin). Hal ini dilakukan karena anak laki-laki dari saudaranya yang tertua (anak Sultan Mahmud Badaruddin II) yang masih hidup telah memakai gelar Pangeran Ratu. Gelar Prabu adalah gelar yang diberikan kepada anak laki-laki Sultan ketika sultan sedang berkuasa [13].

Sebagai keturunan asli Palembang penduduk di Desa Padang Burnai tidak terlepas dari gelar kebangsawanan. Gelar-gelar tersebut di turunankan secara patrilineal yaitu yang berasal dari garis keturunan dari laki-laki atau Ayah. Jadi jika ibu yang mempunyai gelar kebangsawanan ini maka tidak dapat menurunkan gelar tersebut ke anaknya.

Pada masa duluh gelar di depan nama sangatlah dipertimbangkan di dalam suatu susunan penduduk di Desa Padang Burnai yang mana yang menjadi kepala dusun atau kepala Desa haruslah yang bergelar Raden, berdasarkan hasil wawancara dengan H selaku ketua Adat, H mengatakan bahwa " *men duluh tu gelar depan namo penting nian dan jugo yang gelar Raden ni gelar paling Di hormati, kepala doson harus yang begelar Raden men dak Gelar Raden dak pacak jadi kepalo duson, Tapi men sekarang caknyo lah dak di pakek nian yan, hmmm ado jugo yang makek tapi dak cak duluh o"*

" kalau duluhnya yang memiliki gelar Raden sangatlah penting dalam tatanan penduduk yang ada di Desa Padang burnai, karena orang yang memiliki gelar Raden akan diutamakan dalam segala hal, tapi kalau sekarang sudah tidak di pakek lagi, namun ada beberapa yang masih memakainya. Penulis juga mewawancarai P, P mengatakan bahwa " *zaman kami duluh wong yang dak katek gelar cuman tingal di doson padang burnai, wong itu paleng hino dan paleng dak di anggep nian, karno wong yang disini ado gelar galo, gelar yang paleng tinggi tu Raden, gelar Raden nilah yang bakal mimpen duson, jadi kepalo duson jadi pemangku adat sudah di utamokan galo dalam gawean apo be.*

[13] https://nyayus.wordpress.com/2012/01/08/gelar-kebangsawanan-palembang-darussalam. Di akses pada 8 Januari 2012.

" zaman kami duluh orang yang tidak memiliki gelar tapi tinggal di Desa Padang Burnai, orang itu paling hina, karena kami disini memiliki gelar semua, dan juga gelar Raden yang paling di segani dan dihormati disni, yang memiliki gelar Radenlah yang bisa menjadi ketua kampung, ketua adat dan juga di utamakan dalam hal apapun"[14]

Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa pada masa dahulu gelar sangatlah penting dan dapat menunjang kelangsungan hidup, serta gelar Radenlah yang paling di hormati juga yang bakal menjadi pemimpin dalam desa tersebut, serta yang tidak memilik gelar akan diasingkan oleh penduduk sekitar karena penduduk Desa Padang Burnai hanya akan menghormati orang-orang yang memiliki gelar.

Seiring berjalannya waktu dan semakin majunya zaman, di zaman sekarang sudah jarang yang menggunakan gelar pada awalan namanya, seperti di KTP tidak ada nama gelar. Itu dikarenakan pada saat ini gelar tidak terlalu berpengaruh pada kehidupan sehari-hari ada juga yang menganggap bahwa gelar itu jadul dan juga ada orang tua yang tidak ingin menambahkan nama gelar tersebut karena alasan kepraktisan. Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan penulis, penulis mendapati bahwa banyak orang-orang yang tidak memiliki gelar yang tinggal di Desa Padang Burnai hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor yang pertama faktor perkawinan yang mana seorang wanita yang menikah dengan laki-laki yang asli suku Lintang dan memilih tinggal di Desa Padang Burnai dan ketika mereka memiliki keturunan, maka keturnan mereka tidaklah memiliki gelar. Faktor yang kedua banyak di antara masyarakat yang memilih tidak memakaikan gelar depan nama kepada anaknya dengan alasan gelar tersebut sudah tidak memiliki fungsi apa-apa, penulis juga melakukan wawancara kepada D salah satu penduduk yang mana suaminya memiliki gelar Kemas namun tidak dipakai untuk anaknya, disni D mengatakan bahwa "*untuk apo jugo, katek guno pulo kagek boleh manjangi namo anak be, sekarang lah dak lagi makek itu''*

"untuk apa juga, tiadak ada gunanya, nanti nama anak saya jadi panjang, sekarang sudah tidak zaman memakai itu"[15].

Dari hasil wawancara tersebut penulis mendapati bahwa gelar tidak terlalu di pedulikan oleh penduduk asli Palembang, namun bukan semua yang tidak memperdulikan gelar tersebut sebagian lagi masih memegang teguh warisan nenek moyang mereka.

[14] Wawancara secara langsung dengan tokoh masyarakat dan ketua adat desa padang burnai selasa 24 Mei 2022
[15] Wawancara dilakukan pada hari selasa, 24 Mei 2022.

2. Interaksi Penduduk

Interaksi sosial merupakan salah satu syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial dimulai pada saat dua orang bertemu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Walaupun orang-orang bertemu muka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang misalkan disebabkan bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Dalam interaksi sosial suku Palembang yang ada di Desa Padang Burnai terjalin dengan baik, penduduk Desa Padang Burnai mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Interaksi sosial yang sering terjadi biasanya melalui jalur perdangan, dengan adanya jalur perdagan ini membuat pembeli dan pedagang dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Di Desa Padang Burnai sendiri memiliki sebuah pasar kecil yang di adakan setiap satu minggu sekali yaitu hari rabu, pasar mingguan ini sudah terbentuk sangat lama bahkan dari sebelum Indonesia merdeka, hal ini di buktikan oleh hasil wawancara dengan ketua Adat yang berinisial H, H mengatakan bahwa " *pasar rabo tu lalamo nian, dari yai belom lahir, lah adolah pasar itu, men dak salah sebelom merdeka lah pasar rabo lah ado, tahunyo yai dak tau samo pendirinyo yai lupo lalamo masalahnyo''*

" pasar rabu itu sudah lama, bahkan dari kakek belum lahir pasar rabu lah ado kalau tidak salah sebelum merdeka pasar rabu sudah terbentuk tapi tahunya kakek lupa dan juga pendirinya kakek lupa karena sudah lama.[16]. Melalui jalur perdangan inilah suku palembang dapat berinteraksi dengan penduduk sekitar, namun itu hanya terjadi di pasar saja untuk di dalam Desa dahulu penduduk Desa Padang Burnai tidak banyak berinteraksi dengan penduduk yang bukan asli palembang, bahkan duluh untuk acara kematian dan juga pernikahan penduduk desa padang burnai hanya bergotong royong sesama penduduk desa padang burnai saja. Penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat suku lintang yang berinisial I, I mengatakan bahwa" *ao mendulu jemo padang burnai nendak bebaur dengan kami dengan alasan kalu dio ru keturunan langsung kesultanan palembang darussalam, men ado sedekah cukup jemo yang ado didusno tulah nedo ke ngajak jemo duson laen tapi mak ini lah negek agi lah galak dio begabung dengan kami"*

[16] Wawancara secara langsung dengan ketua adat pada tanggal 23 Mei 2022

"duluh orang-orang dari desa padang burnai tidak mau berbaur dengan kami dengan alasaan mereka keturunan langsung kesultanan palembang darussalam, kalau ada yang menikah di Desa padang Burnai cukup penduduk yang ada di dalam Desa Padang Burnai yang mengerjakannya, dan tidak akan mengajak orang dari Desa lain, tetap kalau sekarang sudah berubah, sudah mau bergabung dengan kami.

Pada masa sekarang seiring dengan perkembangan zaman, penduduk di desa padang padang burnai sudah mampu berinteraksi dengan baik kepada penduduk yang ada di desa lain atau kepada suku lintang, sekarang di Desa Padang Burnai sudah banyak sekali orang-orang yang bukan keturunan kesultanan palembang yang mendiami desa padang burnai. Penduduk suku lintang dan suku asli palembang sudah mampu hidup berdamping dan memiliki sipat gotong royong yang sangat tinggi antara satu sama lain. Suku palembang harus membiasakan diri dengan kehidupan suku lintang yang memiliki karakter dan kebudayaan yang sangat berbeda dengan suku Palembang, dari segi bahasa saja sudah terlihat jelas bahwa kedua suku ini berbeda.

3. Keadaan Budaya Penduduk Asli Palembang Di Desa Padang Burnai Kematan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang

1. Bahasa

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi, berdikusi, bermusyawarah dan untuk mengekpresikan diri terhadap sesuatu, dengan adanya bahasa dapat merubah cara pikir manusia dan juga membangun daya pikir manusia. Menurut Koentjaraningratn (2019) bahasa adalah tujuh unsur dalam kebudayaan dan bahas sangat penting bagi masyarakat dalam bentuk komunikasi, dengan adanya bahasa masyarakat sekitar tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan peranan bahasa yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat maka tidak ada satupun masyarakat di Indonesia yang tidak memiliki bahasa.

Indonesia sendiri memiliki berbagai suku bangsa dan juga beragam bahasa yang di miliki oleh bangsa Indonesia, namun yang di utamakan ialah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang di pakai di Indonesia. Meskipun dalam setiap Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan juga Desa memiliki bahasa sendiri-sendiri. Begitupun dengan masyarakat yang ada di Desa Padang Burnai yang mana merupakan keturunan asli dari Suku Palembang sekitar 75% merupakan suku asli Palembang dan sekitar 25% merupakan keturunan suku lintang yang mendiami Desa Padang burnai.

Dimasa sekarang bahasa yang digunakan oleh penduduk suku Palembang bercampur dengan bahasa suku lintang dikarenakan mereka hidup berdampingan,dan banyak diantara suku palembang yang sudah menikah dengan suku lintang hal inilah yang membuat bahasa sudah berubah dan tidak menggunakan sepenuhnya bahasa palembang, apalagi di kalangan anak muda pada masa sekarang hampir tidak menggunakan bahasa palembang kebanyakan menggunakan bahasa suku lintang. Secara tidak langsung dari segi bahasa suku palembang sudah gagal menjaga dan melestarikan bahasanya, karena telah sepenuhnya menggunakan bahasa suku lintang, meskipun sama-sama dominan menggunakan huruf O namun dari segi nada dan penekanan suara berbeda contonya:

Suku Lintang	Suku Palembang
Nak kemano kaban (kamu mau kemana)	Kau nak kemano (kamu mau kemana)
Galak nedo kesitu (mau tidak kesana)	Galak dak kesano (mau tidak kesana)

Dari contoh diatas dapat dipahami bahwa penekakan dan cara berbicara suku lintang dan suku palembang sangatlah berbeda, namun untuk saat ini bahasa suku palembang yang ada di Desa Padang Burnai sudah terkontaminasi dengan bahasa yang di gunakan oleh masyarakat suku lintang secara keseluruhan.

2. Kesenian

Kesenian ialah salah satu unsur dari kebudayaan manusia secara umum, dengan berkesenian dapat dijadikan cerminan dari suatu peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinganan dan cita-cita yang berpedoman pada nilai-nilai yang berlaku dan di lakukan dalam bentuk aktivitas sehingga masyarakat dapat mengetahui bentuk kesenianya. Kesenian di Desa Padang Burnai juga mengalami perubahan di setiap zaman. Penduduk Desa Padang Burnai memiliki kesenian baik tradisional maupun moderen.

Kehidupan Budaya penduduk asli Palembang yang ada di Desa Padang Burnai, Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang merupakan bentuk adat istiadat asli Palembang turun-temurun yang di bawak oleh pendahulu-pendahulu yang hidup dan menetap di desa padang burnai, meskipun hidup di tengah-tengah penduduk suku lintang, penduduk asli palembang tetap mempertahankan kebudayaan asli palembang. Dengan membawa unsur kesenian yang bersifat fleksibel menyatu dengan setiap sendi-sendi kehidupan sosial penduduk desa padang burnai.

Kehidupan penduduk Desa Padang Burnai juga memiliki beberapa kebudayaan yang sampai saat ini masih di lestarikan oleh penduduk yang ada di Desa Padang Burnai.

1. Kesenian Non Material

- *Ngobeng* atau *Rumpak-rumpak*

Merupakan salah satu bentuk tradisi yang di lakukan secara turun temurun yang di lakukan di beberapa acara seperti syukuran, pernikahan, hingga perayaan hari besar islam. Tradisi ini masih kerap di lakukan oleh masyarakat Desa Padang Burnai.

- *Berejung*

merupakan tradisi lisan yang di lantukan oleh dua orang secara bershut-sahutan. Penlantun tersebut biasanya akan di iirngi oleh petikan gitar tunggal oleh salah seorang pemain musik yang merupakan penyair serta tutur itu sendiri. Kesenian ini biasa disebut sebagai kesenian anak gadis yang sedang di mabuk kepayang/di mabuk cinta, berejung ini identik dengan pantun, syair yang di jadikan lagu.

- **Pernikahan**

Pernikahan adalah hal spesial. Begitu pula dengan pelaksanaannya yang dinilai istimewa dan sakral. Dengan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, pernikahan adat adalah sesuatu yang sakral dan penuh makna. Walaupun sebagian orang lebih menganggap pernikahan adat lebih rumit dan mengeluarkan banyak dana. Namun nggak sedikit juga orang-orang yang masih mempertahankan kebudayaan mereka dengan melakukan prosesi pernikahan adat Palembang di hari istimewanya.

Di Desa Padang burnai juga memiliki beberapa adat Pernikahan yang masih di pegang teguh oleh penduduk yang mendiami Desa tersebut. Adat pernikahan tersebut ialah:

- ***Berasaan***

Pengertian Berasan adalah dimana saat keluarga laki-laki akan mengutus orang yang dipercaya untuk memagar sang gadis agar tidak di ganggu lagi oleh laki-laki lain. Namun zaman sekarang tidak lagi *berasaan* tetapi lebih di kenal denga nama lamaran, yang laki-laki datang langsung ke tempat memepelai perempaun bersama dengan keluarga dengan tujuan untuk melamar calon mempelai wanita.

- *Sekapur-Sirih*

Merupakan serangkaian seseran dari pengatin pria ke pengantin wanita, Sekapur-Sirih ini merupakan salah satu syarat utama dalam rangkaian *seserahanan* mempelai pria pada mempelai wanita yang berada dalam *Tepak*, yang mana perwakilan dari keluarga mempelai pria menyerahkan langsung sebuah *Tepak* yang berisi kapur, sirih, jambe atau pinang mudah dan Geta Gambir, kepada mempelai perempuan yang

mana perwakilan mempelai perempuan akan menyicipi isi dari *Tepak* Tersebut. Sekapur sirih ini sudah jarang di lakukan, hal ini di sebabkan oleh alat dan bahan yang di gunakan sudah sangat susah untuk didapatkan.

- *Suap Suapan Nasi Kunyit:*

  merupakan proses adat yang dilakuakn di hari pernikahan, masyarakat sering menyebutnya suapan terkahri yang di berikan oleh kedua orang tua, baik dari laki-laki maupun dari perempuan, karena pada suapan ini menjelaskan bahwa kedua orang tua sudah melepas anak-anaknya ketika mereka sudah menikah. Adat ini masih sangat sering digunakan dan masih di lestarikan sampai saat ini.[17]

- *Ngarak atau Rodat*

  Merupakan salah satu tradisi arak-arakan pengantin pria menuju rumah mempela wanita. Ngarak atau Rodat ini sampai saat ini masih di pakai oleh Penduduk setempat ketika ada acara pernikahan dimana rombongan arak-arakan ini mengikuti pengantin pria menuju rumah pengantin perempuan.

  Ngarak masih di pakai sampai saat ini, serta masih lestari sampai saat ini.

➢ **Kelahiran**

Adat pasca pada melahirkan daerah Palembang sama seperti tradisi di daerah-daerah lainnya di indonesia kelahiran merupakan hal yang penuh dengan sukacita dimana pada saat ini di palembang dulunya saat setelah kelahiran maka orang tua dari suami akan mengantarkan atau memberikan cupu-cupu kecil kepada istri dari anaknya atau anak menantunya sebagai bentuk kegembiran yang di sertai dengan beberapa lembar kain. Di palembang ada tradisi yang disebut.

- Ngunting (cukuran atau marhaban)

  Adat Ngunting di Palembang akan terlihat bendera-bendera yang berwarna-warni dimana bendera tersebut di lekatkan uang atau permen bahkan sebagian menggunakan telur, dan diikuti oleh bayi yang akan di gunting rambutnya yang biasanya yang menggendong di lapisi dengan kain songket. Menyambut kelahiran merupakan suatu peristiwa yang penting bagi setiap keluarga di Palembang. Dalam keluarga Palembang seorang laki-laki merupakan seorang peneger(merupakan penguat bagi keluarga tersebut) dan penegak jurai,yaitu seorang penerus keturunan dan nama keluarga. Pada waktu bayi berumur tujuh hari, diadakan upacara pemberian nama yang

[17] Wawancara secara langsung kepad tetua adat padah hari selasa 23 mei 2022

tersebut nyookoor atau ngoonteng, saat itu bayi di beri nama dan diberi nama dan disembelihkan kambing. Adat ngunting atau marhaba ini masih di dipakai sampai saat ini dan masih di lestarikan sampai saat ini.

- Adat Nimbang Bunting (7 Bulanan)

  Nimbang Bunting merupakan salah satu adat asli Palembang. Nimbang Bunting merupakan adat mendoakan usia kehamilan tujuh bulan. Dalam adat ini, ibu dengan usia kehamilan tujuh bulan, di dudukan di papan pasang dengan menggunakan pakaian adat Nimbang Bunting, yakni kain(sewet) yang di lilit seperti kemben menutupi tubuh. Lalu tubuh sang ibu(di luar busana adat yang di kenakan) dibaluri dengan bedak tiga warna, yakni warna putih, merah, dan hijau ini di lambangkan hidup yang akan di jalani sang jabang bayi. Dalam upacara adat ini di bacakan kitab Manakib Syech Muhammad Saman adalah seorang anak yang saat mencintai kedua orangtuanya. Setelah itu, barulah sang ibu hamil di mandikan oleh ibu kandung dan ibu mertua, kerabat perempuan terdekat. Setelah ritual siraman, ibu hamil di suapi dengan kunyit panggang ayam. Prosesi selanjutnya sekaligus sebagai penutup dari rangkaian calon ayah dengan menggunakan busana kain songket dan calon ibu menggunakan kain songket dan kemben dan menggunakan kain kebaya hijau. Di sini sebagai acara penutup sebelum makan bersama para tamu atau undangan. Saat kelak tidak, Namun saat ini sudah jarang terdengar adat yang mengaplikasikan uapcara adat khas Palembang ini bahkan banyak melihat bahkan, jika mendoakan ibu hamil, kehamilan tujuh buang. Ada dalam adat Palembang pada dari zaman dahulu kala.

  Adat nimbang bunting ini sudah tidak perna di lakukan lagi di karenakan penduduk yang ada di sekitar Desa Padang Burnai tidak menggunakan adat ini sehingga penduduk yang berada di Desa Padang Burnai tidak melestarikan adat ini.[18]

- **Kematian**

Kematian mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari. Nilai-nilai itu antara lain kegotong-royongan, kemanusiaan, dan religius. Kematian merupakan masalah yang sosial karena ia tidak hanya melibatkan anggota keluarganya tetapi juga masyarakatnya. Maka dari itu jika ada kematian seluruh warga datang membantu keluarga yang sedang berkabung.

[18] https://swcuhistory.wordpress.com/2019/04/15/adat-kelahiran-palembang diakses pada 15 April 2019

2. Kesenian Material

- **Rumah Adat Palembang**

Rumah adat Palembang yakni Rumah Limas bergaya menyerupai rumah panggung dengan lima tingkat di dalamnya. Tingkatan tersebut memiliki filosofi yang mendalam menyesuaikan aspek geografi dan kepercayaan masyarakat setempat. Rumah adat Palembang dibangun dengan gaya rumah panggung. Umumnya, ukuran Rumah Limas minimal 15 x 30 m hingga 20 x 60 m. Keunikan rumah adat Palembang ini ialah bangunannya yang dihiasi dengan ukiran khas Palembang di bagian kusen, dinding antara ruang kamar, hingga jendela yang tentunya mempercantik tampilan Rumah Limas.

Selain itu, Rumah Limas juga dibuat di atas tiang kayu unglen yang tahan air. Kerangka Rumah Limas terbuat dari kayu seru yang langka. Karena kelangkaannya, kayu seru tidak dibuat sebagai alas rumah karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, kayu seru tidak boleh diinjak maupun dilangkahi. Sementara itu, pada bagian dinding jendela, pintu, dan lantai, Rumah Limas terbuat dari kayu tembesu dengan karakterisitik yang kokoh dari segi ekologi dan murah.[19]

Di Desa Padang Burnai sendiri juga memiliki beberapa bangunan rumah yang terbilang rumah adat Palembang, yang sudah berdiri dari dahulu kalah yang sampai saat ini masih di lestarikan oleh penduduk yang ada di Desa Padang Burnai, bahkan ada beberapa yang masih di jadikan sebagai tempat tinggal oleh penduduk Desa Padang Burnai.

3. Akulturasi Budaya Penduduk Asli Palembang Di Desa Padang Burnai Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang

Akulturasi budaya merupakan suatu proses sosial yang manakalah suatu kelompok manusia atau kelompok dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing, namun kebudayaan asing tersebut lambat laut diterima oleh masyarakat yang ada dalam kelompok tersebut tanpa menghilangkan kebudayaan asli kelompok tersebut. Masyarakat asli Palembang yang ada di Desa Padang Burnai selain memiliki kebudayaan asli mereka juga di hadapkan dengan kebudayaan baru atau asing, sehingga masyarakat Asli Palembang harus membiasakan diri dengan tradisi itu, lama kelaman tradisi tersebut dapat diterima oleh masyarakat yang ada di Desa Padang Burnai. Tradisi asing yang masuk ke Desa Padang Burnai berasal dari Tradisi yang ada di Suku Lintang, tradisi asing itu iyalah *Tradisi Merampeng*.

[19] https://www.orami.co.id/magazine/amp/rumah-adat-sumatera-selatan

Tradisi *Merampeng* ialah tradisi yang biasa di lakukan oleh masyarakat terkhusus oleh muda-mudi yang ada di suatu Desa, tradisi merampeng ini biasanya di lakukan oleh muda-mudi setempat pada saat adanya pernikahan, aqiqahan, ataupun syukuran bayi yang baru lahir, atau balita yang berumur 3-5 tahun, tradisi ini di lakukan secara gotong royong tanpa di beri upah oleh yang mengadakan acara. Pada awalnya masyarakat asli yang ada di Desa Padang Burnai tidak menerima tradisi *Merampeng* ini di karenakan muda-mudi di Desa Padang Burnai tdak ingin bergabung dengan dengan muda-mudi yang ada di Desa Lain atau dengan Suku Lintang.

Hal ini di buktikan oleh hasil wawancara dengan ketua Adat Desa Padang Burnai, inisialnya R.H, beliau mengatakan "*iyo dulu tu muda-mudi dak galak ngompol dengan muda-mudi dari desa laen, karno dak samo bahaso jadi sulit nak gabung, sedangkan tradisi merampeng ni harus ngompol antara muda-mudi Desa setempat dengan Desa laen jadi agak kurang nerimo dulunyo tapi sekarang lah di terimo kami juga lah bebaur dengan penduduk yang laen, bahkan lah banyak yg lah nikah dengan wong asli disini (suku Lintang)"*.[20] Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat terkhusus muda-mudi asli Desa Padang Burnai kurang menerima tradisi *Merampeng*, namun seiring waktu berjalan mereka bisa menerima tradisi tersebut.

Tradisi *Merampeng* adalah tradisi yang dilakukan oleh muda-mudi desa setempat yaitu dengan melakukan pengirisan daun pandan, membuat bendera dari kertas karton,membuat hiasan bendera dengan menempelkan uang semua itu dilakukan dengan cara gotong royong. Pembutan kembang rampeng ini biasnya dilakukan pada malam hari dimana pihak yang mengadakan acara syukuran tersebut meminta bantuan terhadap muda-mudi didesanya, setelah berkumpul muda-mudi tersebut akan dipilih seorang ketua bujang, dan kelompok yang akan menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan pada saat pembuatan kembang rampeng te rsebut. Hingga saat ini kebudaya ini tetap terjalin namun ada beberapa yang bisa di beli dan tidak dibuat secara murni seperti dahulu.Tradisi ini bersifat sukarela dalam pelaksanaanya, dikarenakan tidak terdapat perjanjian mereka yang membantu syukuran diberikan imbalan ketika sedekahan telah selesai. Namun orang yang melakukan syukuran punya kewajiban yang berlaku dalam masyarakat, untuk memberikan imbalan sebagai ucapan terima kasih karena telah membantu, walaupun tidak ada perjanjian lisan maupun tertulis untuk memberikan imbalan. Imbalan yang diberikan sesuai dengan kemampuan orang yang melakukan syukuran dan tidak ada batasan jumlahnya.

[20] Wawancara Dengan ketua Adat Desa Padang Burnai pada hari kamis 17 Maret 2022

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat menyimpulkan:

1. Desa Padang Burnai terbentuk dikarenakan adanya perlawanan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom terhadap belanda pada tahun 1824 M. Setelah melakukan pertempuran Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom dan para pengikut setianya bergerilia tetap melanjutkan perjalanan dan sampailah mereka dipingiran air lintang untuk mendirikan perkemahan kecil dan juga untuk beristirahat serta berdiskusi hasil dari diskusi Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom memerintahkan Masgus Zen anak dari Pangeran Putong untuk tetap tinggal sekaligus sebagai mata-mata untuk mengawasi pergerakan Belanda ditanah Empat Lawang. Sementara Sultan Ahmad Najamudin Prabu Anom Melanjutkan Perjalanan. Pada tahun 1880 M terjadi kebakaran dan juga muncul wabah penyakit demam berdarah dan penyakit yang di sebabkan air sehingga mengharuskan Penduduk pindah ke dataran yang lebih tinggi.
2. keadaan sosial diantaranya, sistem gelar (Raden/Raden Ayu, Masagus/Masayu, Kemas/Nyimas dan Kiagus/Nyayu).
3. keadaan budaya didesa padang burnai meliputi ; Bahasa, kesenian, pernikahan, kelahiran, kematian, Akulturasi Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman Dudung, 2007, "*Metodologi Pengajaran Sejarah"* Jogyakarta: Az-Auuzz Media.

Annur Saipul. 2005, ***Metodologi Penelitian Pendidikan,*** Palembang: Rafah Pres.

Arikunto Suharsimi. 1991, ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*** . Jakarta: Rineka Cipta.

Badan pusat Statistik kabupaten Empat Lawang 2020. ''Pemerintah Kabupaten Empat Lawang kecamatan Muara Pinang dalam tahun 2020/2021''

Batubarra Nurmala, 2016 "*keberadaan Etnis Minangkabau di Kecamatan Medan Kota Medan".*

Endaswara Suwardi. 2012, ***Metodologi Penelitian Kebudayaan*** (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)

Fajrina Adlia, 2016." *Adaptasi Masyarakat Palembang di Tanjung Balai Karimun''.*

Hasim Awang A.R. 1986, "**Strukturalisme: Satu Tinjauan dari Segi Teori dan Aplikasi", dalam: Seminar Ijazah Tinggi Jabatan Pengajian Melayu Universiti Malaya",** (Malaysia: Universiti Malaya)

https://id.wikipedia.org/wiki/Padang_Burnai,_Muara_Pinang,_Empat_Lawang. Diakses pada tanggal 14 Februari 2019

Koentjaraningrat. 2009, ***Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*****,** (Jakarta: Rineka Cipta,)

Kuntowijoyo, 2003**, "***Metodologi Sejarah edisi kedua"* Jogyakarta: Universitas Gaja Mada.

---------- 1994, "*Metodologi Sejarah,"* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Lasut Melinda, 2015 "*Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945 – 2014"*

Nyoman Kutha Ratna. 2010, ***Metodologi Penelitian Kajian Budya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)

Pratama, Aldy, Amilda Amilda, and Fitriah Fitriah. "MAKNA TRADISI NGOBENG PADA MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG". *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (June 30, 2021): 54-62. Accessed October 18, 2021. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/view/9375 .

Rydha Anthares 2018. " Teori Strukturalisme Levi-Strauss", artikel di akses pada tanggal 14 Maret

Rusmaini. 2013, ***Ilmu Pendidikan*** (Pustaka Felicha:Yogyakarta,).

Sari Irma, 2016." *Eksistensi Etnis Tionghoa (Studi Masyarakat di Plantar Mutiara 1 Jalan Cut Lembu, Kota Tanjungpinang)"*

Suharyono dan Amin. 1994,***Pengatar Filsafat Geografi***. Dirjen Dikti. Jakarta: Depdikbud.

Wawancara Dengan ketua Adat Desa Padang Burnai pada hari kamis 17 Maret 2022

Wawancara pribadi dengan bapak Raden Mahmud, pada hari Senin Tanggal 24 Januari